

**PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PEMBERDAYAAN
PETANI DI DESA BUJUNG TENUK KECAMATAN
MENGGALA KABUPATEN
TULANG BAWANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh :
DWI SEPRITA
NPM. 2041020012

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM
PEMBERDAYAAN PETANI DI DESA BUJUNG TENUK
KECAMATAN MENGGALA KABUPATEN
TULANG BAWANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh :
DWI SEPRITA
NPM. 2041020012

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si
Pembimbing II : Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

Keberhasilan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh partisipasi petani, maka paradigma baru penyuluh pertanian kedepan mengutamakan peran serta aktif kelompok tani dan petani. Penyuluh Pertanian merupakan petugas dari Dinas Pertanian kota/kabupaten yang diperbantukan untuk memberikan pengarahan, pembinaan, dan penyuluhan di bidang pertanian dengan basis administrasi kecamatan. Hadirnya penyuluh disini adalah sebagai alat untuk para petani menjadi lebih baik, untuk mewujudkan kata penyuluh sebagai penerang penyuluh mejalankan perannya sebagai motivator, yang dimana mereka akan menjadi orang yang memberikan motivasi serta jalan untuk para petani menjadi lebih baik, selain motivator, penyuluh juga menjadi pendidik, fasilitator, dan agen perubahan.

Di dalam penelitian ini, peneliti akan melihat secara lebih detail terkait peran penyuluh pertanian dalam melakukan kegiatan pemberdayaan petani padi di Desa Bujung Tenuk, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yaitu *field research* dan pendekatan kualitatif serta sifat penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan dengan pertimbangan subjektif peneliti, dasar pertimbangan ditentukan peneliti berdasarkan kriteria yang harus dipenuhi sebagai sampel. Berdasarkan kriteria yang penulis berikan maka sampel yang diambil berjumlah 6 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran penyuluh dalam melakukan kegiatan pemberdayaan petani melalui kelembagaan kelompok tani, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) berperan sebagai motivator dengan memberikan penyuluhan kepada petani melalui diskusi kelompok, kemudian penyuluh berperan sebagai pendidik dengan memberikan pelatihan tanam padi dengan teknik salibu, penyuluh berperan sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi petani dengan penggunaan website ITani, dan penyuluh sebagai agen perubahan yaitu dengan memberikan kesempatan kepada petani untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah didapatkan dan melakukan pendampingan secara berkala. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam memberdayakan petani menjadikan petani padi di Desa Bujung Tenuk lebih kuat dalam menghadapi masalah

serta mereka juga dapat mengembangkan diri mereka sendiri, para petani sudah tidak bergantung lagi dengan penyuluh, serta mereka sudah bisa menerapkan teknologi salibu dan website ITani.

Kata Kunci : Peran Penyuluh Pertanian, Pemberdayaan Petani



ABSTRACT

The success of agricultural development is largely determined by farmer participation, so the new paradigm of agricultural extension in the future prioritizes the active participation of farmer groups and farmers. Agricultural Extension Officers are officers from the city/district Agriculture Service who are assigned to provide direction, guidance and counseling in the agricultural sector on a sub-district administrative basis. The presence of extension workers here is as a tool for farmers to become better, to realize the word of extension as a light. Extension agents carry out their role as motivators, where they will be people who provide motivation and a way for farmers to become better, apart from being motivators, extension workers are also educators. , facilitator, and change agent.

In this research, researchers will look in more detail at the role of agricultural instructors in carrying out activities to empower rice farmers in Bujung Tenuk Village, Menggala District, Tulang Bawang Regency. In this research, researchers used qualitative methods with research types, namely field research and a qualitative approach as well as descriptive research. The data collection techniques in this research are interviews, observation and documentation. In this research, the author used a purposive sampling technique, namely sampling based on the researcher's subjective considerations, the basis of consideration was determined by the researcher based on the criteria that must be met as a sample. Based on the criteria provided by the author, the sample taken was 6 people.

The results of this research show that the role of instructors in carrying out farmer empowerment activities through farmer group institutions, Field Agricultural Extension Officers (PPL) act as motivators by providing counseling to farmers through group discussions, then instructors act as educators by providing rice planting training using the cross technique, extension workers act as a facilitator, namely facilitating farmers by using the ITani website, and as an extension agent as an agent of change, namely by providing opportunities for farmers to apply the knowledge and skills they have acquired and provide regular assistance. The role of Field Agricultural Instructors (PPL) in empowering farmers makes rice farmers in Bujung Tenuk Village stronger in facing problems and they can also develop themselves, farmers are no longer dependent on

instructors, and they can apply the cross technology and the ITani website .

Keywords: Role of Agricultural Extension Officers, Farmer Empowerment



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Seprita
NPM : 2041020012
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Penyuluh pertanian Dalam Pemberdayaan Petani Di Desa Bujung Tenuk Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang”** adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi publikasikan atau ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila ternyata dikemudian hari terdapat plagiarisme maka saya bersedia menerima sesuai hukuman yang berlaku.

Bandar Lampung, 2024
Penulis,



Dwi Seprita
NPM.2041020012

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Dr. Leirkol H. Endro Suratmih Sukarane Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul : **Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan
Petani Di Desa Bujung Tenek Kecamatan Menggala
Kabupaten Tulang Bawang**
Nama : **Dwi Septira**
NPM : **2041020012**
Program Studi : **Pengembangan Masyarakat Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Prodi
Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si
NIP. 19610409199031002

Pembimbing II

Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I
NIP. 19650817199403005

**Mengetahui
Ketua Jurusan PMI**

Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I
NIP. 196508171994031005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Dalkol. H. Endro Suramin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Petani Di Desa Bujung Tenuk Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang**, Disusun oleh **Dwi Sepriya, NPM : 2041020012**, Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam**, telah di ujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi** pada hari Selasa tanggal **04 Juni 2024**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I

Sekretaris : Sri Wahyuni, M.Sos

Penguji I : Dr. H. M. Mawardi, J., M.SI

Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M.SI

Penguji III : Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I

**Mengetahui
Wakil Dekan I**

**Dr. Mubasit, S.Ag., MM,
NIP. 197311141998031002**



MOTTO

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ
حَدَائِقَ ذَاتِ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا أَلَمْ يَعْزِزْهُمُ اللَّهُ
بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾

“Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik ataukah) Zat yang menciptakan langit dan bumi serta yang menurunkan air dari langit untukmu, lalu Kami menumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah (yang) kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)” (QS. An-Naml (27) : 60)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Wa Syukurillah, sujud syukur kuhambakan kepada Allah yang Maha Agung Maha Tinggi Maha Adil Maha Penyayang Maha Memberikan Kemudahan bagi hamba-Nya, atas takdirmu telah kau jadikan hamba sebagai manusia yang senantiasa bersyukur, berfikir, berilmu, dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Dengan penuh rasa bangga saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku Bapak Alm. Bayazid dan Ibu Yulina S.pd yang telah membesarkan, mendidik, berjuang dan mendoakan ku di setiap sujudnya dan memberikan dukungan moril dan material dengan segala kerja keras dan pengorbanan yang diberikan. Terimakasih atas semua dukungan yang diberikan, semoga ini adalah langkah awal untuk dwi bisa membahagiakan mama dan papa
2. Nenekku tersayang yang sangat ingin melihat penulis menyelesaikan studinya, beliau yang senantiasa mengajarkan kebaikan dan memberikan motivasi tiada henti.
3. Kedua kakakku Citra Putri Yayu dan Ricky Indra Wara yang tiada hentinya membantu dan memberikan dukungan
4. Adikku Aditiya Putra Bayu yang selalu memberikan senyum semangat dan motivasi untuk terus berjuang menggapai cita-cita.
5. Best partner Sulthan Arkan terimakasih sudah selalu ada setiap proses penulis, mendukung, mendoakan dan kebaikan yang diberikan kepada penulis pada saat masa sulit mengerjakan skripsi.
6. Sahabat sejatiku Bik Geng yang selalu menemani penulis pada keadaan apapun, senantiasa menjadi tempat cerita dan pemberian masukan yang terbaik.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Dwi Seprita lahir di Menggala 21 September 2002. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri yaitu Alm Bapak Bayazid dan Ibu Yulina S.Pd. Pendidikan yang pernah ditempuh peneliti antara lain pendidikan di SD Negeri 02 Ugi Tulang Bawang lulus pada tahun 2014. Kemudian peneliti melanjutkan ke sekolah lanjutan pertama SMP Negeri 2 Menggala Tulang Bawang lulus pada tahun 2017. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Menggala Tulang Bawang lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2020 peneliti melanjutkan dan terdaftar sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN PTKIN pada fakultas Dakwah & Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan atas kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala atas rahmat dan karunianya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Diiringi dengan itu shalawat beserta salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau.

Penyelesaian skripsi ini yang berjudul **“Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Petani Di Desa Bujung Tenuk Kecamatan Menggala KabupateTulang Bawang ”** ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. Abdul Syukur. M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
2. Bapak Drs. H. Mansur Hidayat. M.Sos.I selaku ketua jurusan PMI dan Dr. H. Zamhariri S.Ag. M.Sos.I selaku sekretaris jurusan PMI yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
3. Bapak Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si selaku pembimbing I, dan Bapak Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

5. Pihak Perpustakaan Pusat dan juga Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian.
6. Seluruh responden penelitian yang telah berpartisipasi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Orang tua ku yang telah memberikan semangat dan motivasi agar bisa selesai menempuh mendidikan kuliah. Terimakasih atas pengorbanannya dan untuk memberikan semangat selama kuliah.
8. Sahabat seperjuanganku Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) angkatan 2020 yang selalu memberikan semangat untuk bisa menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
9. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung
10. Semua pihak yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu. Terimakasih banyak atas semuanya.

Semoga amal baik Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua akan diterima oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Penulis berharap semoga hasil penulisan ini berapapun kecilnya dapat memberikan masukan dan upaya untuk mengembangkan wacama keilmuan.

Bandar Lampung, 2024

Dwi Seprita
NPM.2041020012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Relevan	11
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Penulisan	22

BAB II PERAN PENYULUH PERTANIAN DAN PEMBERDAYAAN PETANI

A. Peran Penyuluh Pertanian	24
1. Pengertian Penyuluh Pertanian.....	24
2. Peran Penyuluh Pertanian	25
3. Prinsip-prinsip Penyuluh Pertanian	31
B. Pemberdayaan Petani.....	31
1. Pengertian Pemberdayaan Petani	31
2. Tujuan Pemberdayaan Petani	35
3. Tahap-Tahap Pemberdayaan	37
4. Pengembangan Kapasitas Sebagai Bentuk Pemberdayaan Petani	39

BAB III GAMBARAN UMUM DESA BUJUNG TENUK DAN PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PEMBERDAYAAN PETANI

A. Gambaran Umum Desa Bujung Tenuk	45
1. Sejarah Desa Bujung Tenuk	45
2. Kondisi Geografis dan Demografi Desa Bujung Tenuk.....	46
3. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Bujung Tenuk.....	50
4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Bujung Tenuk	52
5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Bujung Tenuk.....	54
6. Kondisi Pemerintahan Desa Bujung Tenuk	55
B. Gambaran Umum Kelompok Tani Jaya	57
1. Profil Kelompok Tani Jaya.....	57
2. Visi, Misi Dan Tujuan Kelompok Tani Jaya	57
3. Daftar Kepengurusan Kelompok Tani Jaya	58
C. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Petani	59
1. Penyuluh Sebagai Motivator	58
2. Penyuluh Sebagai Pendidik	62
3. Penyuluh Sebagai Fasilitator	64
4. Penyuluh Sebagai Agen Perubahan	65

BAB IV PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PEMBERDAYAAN PETANI PADI

Analisis Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Petani Padi di Desa Bujung Tenuk Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang	69
A. Peran Motivasi	70
B. Peran Edukasi	71
C. Peran Fasilitasi	72
D. Peran Pemantauan.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Rekomendasi.....	76

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Penduduk Desa Bujung Tenuk Berdasarkan Kelompok Usia.....	48
3.2 Jumlah Penduduk Desa Bujung Tenuk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	49
3.3 Jumlah Penduduk Desa Bujung Tenuk Berdasarkan Pekerjaan.....	50
3.4 Jumlah Penduduk Desa Bujung Tenuk Berdasarkan Agama	53
3.5 Jumlah Penduduk Desa Bujung Tenuk Berdasarkan Suku	54
3.6 Data Kepengurusan Kelompok Tani Tani Jaya.....	58



DAFTAR GAMBAR

3.1 Struktur Pemerintahan Desa Bujung Tenuk	56
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Penelitian
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Pedoman Observasi
Lampiran 4	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 5	Surat Keputusan Judul Skripsi
Lampiran 6	Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran 7	Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Lampiran 8	Surat Izin Penelitian dari Dinas PTSP Kabupaten Tulang Bawang
Lampiran 9	Surat Balasan Izin Penelitian Desa Bujung Tenuk Kecamatan Menggala Kabupaten Lampung Barat
Lampiran 10	Kartu Konsultasi Skripsi
Lampiran 11	Kartu Hadir Munaqosyah
Lampiran 12	Dokumentasi Kegiatan
Lampiran 13	Hasil Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menjelaskan lebih lanjut terkait dengan penelitian, akan diuraikan terkait istilah yang terdapat dalam skripsi ini untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman bagi pembaca. Dengan demikian, perlu adanya pembatasan arti pada kalimat dengan harapan mendapatkan penjelasan dari arti dan makna yang dimaksud. Penelitian yang penulis lakukan berjudul **“Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Petani Di Desa Bujung Tenuk Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang”**. Adapun beberapa istilah yang perlu penulis uraikan yaitu sebagai berikut :

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan.¹ Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa yang dijalankan oleh yang berkedudukan dimasyarakat.

Penyuluh Pertanian adalah pihak yang memberdayakan petani agar menjadi “mandiri” dalam melaksanakan usaha pertaniannya; yaitu mandiri dalam berpikir, bertindak, maupun mengendalikannya. Sebagai petugas pemerintah, penyuluh merupakan jabatan fungsional yang mempunyai tugas dan peran yang sesuai dengan job description yang telah ditetapkan. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dibekali kemampuan meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai pengajar.²

Dengan demikian penyuluh pertanian adalah seseorang yang mempunyai bertanggung jawab, berugas sebagai juru penerang dan mendampingi kegiatan penyuluhan pertanian serta orang yang memberikan ilmu, informasi, dan memotivasi para petani.

¹ Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan* (Jakarta:Bumi Aksara, 2002), 243.

² Nursyanti Dj Laepo, Tangkesalu, Sulmi, *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Produksi Usahatani Jagung Hibrida Didesa Ganti Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*, (Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, 2021), 732.

Pemberdayaan merupakan upaya memberdayakan baik terhadap individu maupun kelompok orang atau kelompok masyarakat agar mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahannya. Pemberdayaan selalu terkait dengan penggalan dan pengembangan potensi masyarakat. pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan harkat lapisan masyarakat dan ribadi manusia.³

Pemberdayaan yang dimaksud penulis merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam mengelola sumber daya alam yang ada pada lingkungan masyarakat mampu secara mandiri mencapai kesejahteraan hidupnya.

Kelompok Tani adalah Departemen Pertanian mendefinisikan kelompok tani merupakan wadah sebagai tempat atau forum dan sekumpulan petani yang mempunyai kepentingan yang sama dalam suatu kawasan atau hamparan yang sama dan terorganisasi satu sama lain secara musyawarah.⁴

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pemberdayaan petani padi di Desa Bujung Tenuk yang dilakukan oleh penyuluh pertanian dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Menggala yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola lahan pertanian sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

B. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh partisipasi petani, maka paradigma baru penyuluh pertanian kedepan mengutamakan peran serta aktif kelompok tani dan petani. Petani juga merupakan bagian perencanaan kerja sama penyuluh pertanian. Kegiatan akan lebih efektif dan efisien dilaksanakan didalam suatu kelompok tani. Kelompok tani merupakan wadah yang sangat penting untuk dikembangkan,

³Ambar Teguh Sulistyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*,(Yogyakarta : Graha Ilmu2004), 79.

⁴Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/Sm.050/12/2016 *Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani*.

karena peran kelompok tani sebagai uji pengetahuan pertanian dan kesuksesan para anggota kelompok.

Penyuluhan sangat penting sebagai proses komunikasi pembangunan nasional baik untuk mengatasi kesenjangan perilaku antara sesama aparat Pemerintah maupun untuk mengatasi kesenjangan perilaku antara petani serta sebagai jembatan antara dunia penelitian dengan praktek-praktek usaha tani. Dalam kegiatan penyuluh pertanian, peran penyuluh pertanian sebagai petugas yang mempersiapkan para petani dan pelaku usaha pertanian lain sudah mulai tumbuh yang antara lain dicirikan dari kemampuannya dalam mencari, memperoleh dan memanfaatkan informasi, serta tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan keterampilan yang dikelola oleh petani sendiri. Sejalan dengan berubahnya paradigma pembangunan pertanian, maka penyelenggaraan penyuluh pertanian dilakukan melalui pendekatan partisipatif untuk lebih meningkatkan peran serta aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya.

Berkaitan dengan perannya, Menurut Mosher dalam Totok Mardikanto bahwa seorang penyuluh harus mampu melakukan multi peran yaitu⁵ : (1) sebagai guru, artinya seorang penyuluh harus terampil menyampaikan inovasi untuk mengubah perilaku sasarannya; (2) sebagai analisator, artinya seorang penyuluh harus memiliki keahlian untuk melakukan pengamatan terhadap keadaan, masalah, dan kebutuhanmasyarakat sasaran serta mampu memecahkan masalah petani; (3) sebagai konsultan, artinya seorang penyuluh harus memiliki keterampilan dan keahlian untuk memilih alternative perubahan yang paling tepat, yang secara teknis dapat dilaksanakan, secara ekonomi menguntungkan dan dapat diterima oleh nilai-nilai budaya sosial setempat, dan (4) sebagai organisator, artinya seorang penyuluh harus memiliki keterampilan dan keahlian untuk menjalin hubungan baik dengan segenap lapisan masyarakat, mampu menumbuhkan kesadaran dan menggerakkan partisipasi

⁵ Mardikanto, Totok. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. (Surakarta: Penerbit Universitas Sebelas Maret., 2009), 56

masyarakat, mampu berinisiatif bagi terciptanya perubahan-perubahan, dapat memobilisasi sumberdaya, mengarahkan dan membina kegiatan maupun mengembangkan kelembagaan yang efektif untuk melaksanakan perubahan yang direncanakan.

Penyuluh Pertanian merupakan petugas dari Dinas Pertanian kota/kabupaten yang diperbantukan untuk memberikan pengarahannya, pembinaan, dan penyuluhan di bidang pertanian dengan basis administrasi kecamatan.⁶ Sebelum membina, Penyuluh Pertanian Lapangan perlu melakukan pendekatan dengan memahami kemampuan kelompok maupun perorangan agar materi yang disampaikan kepada petani dapat dicerna dengan baik oleh petani. Selanjutnya diadopsi dengan baik agar petani senantiasa meningkatkan efisiensi usaha pertaniannya.

Menurut Padmanegara tugas ideal seorang penyuluh adalah: (1) menyebarkan informasi yang bermanfaat; (2) mengajarkan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan sesuai bidang penyuluhannya; (3) memberikan rekomendasi yang lebih menguntungkan untuk perbaikan kehidupan sasaran penyuluhan; (4) mengusahakan berbagai fasilitas usaha yang lebih menggairahkan sasaran penyuluhan, dan (5) menimbulkan keswadayaan dan keswakarsaan.⁷ Menkowsbang PAN no 19 tahun 1999. Dalam SK tersebut dinyatakan bahwa penyuluh pertanian adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian untuk melakukan kegiatan penyuluhan pertanian.

Kelompok tani didefinisikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa, pria dan wanita, tua dan muda, yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak

⁶ Suhardiyono, L.. *Penyuluhan petunjuk bagi penyuluh pertanian*. (Erlangga. Jakarta, 1992), 120.

⁷ Padmanegara, Salmon, *Membina Penyuluhan Pertanian*, (Balai Pendidikan dan Penelitian. Jakarta, 1978)

tani.⁸ Kelompok tani merupakan kelembagaan tani yang langsung mengorganisir para petani dalam mengembangkan usaha taninya. Kelompok tani merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya. Beberapa kelompok tani juga mempunyai kegiatan lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam dan arisan kerja untuk kegiatan usaha tani. Kelompok tani berfungsi menjadi titik penting untuk menjalankan dan menterjemahkan konsep hak petani ke dalam kebijakan, strategi, dan program yang layak dalam satu kesatuan utuh dan sebagai wadah transformasi dan pengembangan ke dalam langkah operasional. Kelompok tani penting sebagai wadah pembinaan petani yang tergabung di dalamnya, sehingga dapat memperlancar pembangunan pertanian.⁹

Selain itu dalam perspektif ekonomi Islam Al Qazwini menerangkan bahwa pertanian amat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Bidang pertanian juga merupakan salah satu dari sekian lahan pekerjaan halal yang amat diutamakan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Allah berfirman :

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ لِيَأْكُلُوا
مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Artinya : (34) Kami (juga) menjadikan padanya (bumi) kebun-kebun kurma dan anggur serta Kami memancarkan padanya beberapa mata air. (35) agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Mengapa mereka tidak bersyukur?

Manusia mengemban tanggung jawab sebagai khalifatullah fil ardh untuk kemakmurkan bumi dan segala isinya. Namun, realitas yang menyedihkan pada saat ini bahwa kita dalam bahaya menuju kebinasaan akibat kurangnya tanggung jawab kita mengatur kehidupan diri sendiri.

⁸ Sumardjo. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani* (Kasus di Propinsi Jawa Barat). Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 1999.

⁹ Mardikanto, T. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. (Sebelas Maret University Press, Surakarta, 1993)

Untuk memanfaatkan peluang, tantangan yang dihadapi dalam pengembangan padi atau beras ke depan adalah bagaimana padi atau beras produksi dalam negeri bisa bersaing dengan pasar ekspor. Negara utama yang menjadi pesaing Indonesia dalam memproduksi padi atau beras adalah Thailand dan Vietnam. Beras merupakan komoditas yang sangat dibutuhkan oleh semua orang dan utama dalam mendukung pembangunan sektor ekonomi dan ketahanan pangan nasional serta menjadi basis utama dalam revitalisasi pertanian di masa mendatang beras tetap menjadi sumber utama gizi dan energi lebih dari 90 persen penduduk Indonesia.¹⁰

Begitu juga yang ada di Kabupaten Tulang Bawang sebagian besar masyarakatnya berada di daerah pedesaan dengan mata pencaharian sebagian petani. Ini menunjukkan pendapatan penduduk di daerah pedesaan sangat tergantung pada hasil pertanian. Rumah tangga sebagai subjek ekonomi, biasanya pengeluaran bertitik tolak pada besarnya penerimaan keluarga yang ada. Pengeluaran ditentukan oleh besarnya penerimaan rumah tangga. Rumah tangga yang pendapatannya rendah sulit untuk meningkatkan taraf hidupnya, hal ini disebabkan seluruh pendapatan dikonsumsi untuk mencukupi kebutuhan hidup.¹¹

Desa Bujung Tenuk adalah salah satu Desa di Kecamatan Menggala yang berada di Kabupaten Tulang Bawang. Dari segi keadaan sosial masyarakat di Desa Bujung Tenuk sebagian besar tempat tinggal mereka sangat sederhana, kepemilikan lahan usaha petani sangat beraneka ragam, ada yang luas, sedang dan ada juga yang kecil. Ada petani yang sudah menggunakan alat pertanian yang sudah moderen dalam mengelolah lahannya dan ada juga yang masih menggunakan peralatan pertanian tradisional.¹²

Desa Bujung Tenuk Kecamatan Menggala memiliki 7 kelompok petani, salah satunya kelompok petani tani jaya yang

¹⁰ Achmad Suryana, *Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025 Tantangan dan Penanganannya*, Forum penelitian Agro Ekonomi, 2014, Vol. 32, No. 2, 16.

¹¹ Mahludin Barawati, *Peran Kelompok Tani Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Iloheluma Kecamatan Tilongkabila*, Agrenesia, 2017, Vol.2, No.1, 67.

¹² BPS Tulang Bawang

beranggotakan 17 petani padi. Tujuan dibentuknya kelompok tani adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pendekatan kelompok, agar lebih berperan dalam pembangunan. Aktifitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam produktivitas usaha tani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya, tetapi masih banyak masyarakat yang berasumsi bahwa kelompok tani tidak mempunyai peran dalam peningkatan pendapatan bagi petani. Pembinaan kelompok tani perlu dilaksanakan secara lebih intensif, terarah dan terencana sehingga mampu meningkatkan peran dan fungsinya.¹³

Namun yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu pada Kelompok Petani Tani Jaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti selaku Penyuluh Pertanian, pada kelompok petani di Desa Bujung Tenuk yang memerlukan perhatian khusus yaitu kelompok petani tani jaya yang dimana memiliki berbagai masalah pada kapasitas petani rendah yang dilihat dari kurangnya pemahaman petani dalam menggunakan bibit yang berkualitas, serta kurangnya pemahaman tentang teknik pemupukan yang belum menggunakan pupuk organik serta pemupukan berimbang dalam penanggulangan hama yang belum bisa diatasi sampai saat ini dan kelompok petani tani jaya masih menggunakan alat-alat tradisional yang seharusnya menggunakan alat modern untuk memudahkan aktivitas petani. Oleh karena itu panen padi pada kelompok petani tani jaya sangatlah belum maksimal dan hasil panennya hanya dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka sehari-hari saja.

Adapun data hasil pertanian serta target hasil pertanian pada kelompok petani tani jaya yaitu sebagai berikut :

Berdasarkan data dari hasil Wawancara dengan ibu Siti selaku penyuluh pertanian menunjukkan bahwa hasil pertanian pada kelompok tani tani jaya rendah. Idealnya hasil panen padi

¹³ Mohamad Ikbal, *Peranan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Margamulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali*, E- Jurnal Agrotekbis 2014, Vol 2, No. 5, 506.

per hektare adalah 6-8 Ton dalam waktu panen 75-90 hari sedangkan pada petani padi di Desa Bujung Tenuk ini hanya menghasilkan 3-4 Ton per hektare selama 75-90 ton per hektar selama panen. Dengan demikian produktivitas pertanian di Desa Bujung Tenuk belum maksimal dalam mencapai target pertanian atau pendapatan masih rendah.¹⁴

Keadaan tersebut terjadi karena faktor kemampuan dan kapasitas diri petani yang rendah dalam mengelola lahan pertanian yang dilihat dari kurangnya pemahaman petani dalam menggunakan bibit yang berkualitas, serta kurangnya pemahaman tentang teknik pemupukan yang belum menggunakan pupuk organik serta pemupukan berimbang dalam penanggulangan hama yang belum bisa diatasi sampai saat ini serta budaya pertanian yang terbatas yang diperoleh hanya dari turun-temurun saja atau pola pertanian yang masih menggunakan alat-alat tradisional yang seharusnya menggunakan alat modern untuk memudahkan aktivitas pertanian dan meningkatkan hasil produktivitas padi.¹⁵

Maka dari itu dengan adanya permasalahan yang berangkat dari kelompok tani penyuluh pertanian melakukan serangkaian kegiatan pemberdayaan seperti memberikan sosialisasi seperti pelatihan, pembinaan, pendampingan, dan kunjungan dikantor BPP Kecamatan Menggala dengan mengundang para petani untuk memberikan materi dan pemahaman tentang permasalahan yang sedang dialami oleh petani agar mereka memiliki kekuasaan, pengetahuan, dan keterampilan sehingga petani mendapatkan keberdayaan dalam mengelola lahan pertanian sehingga panen lebih maksimal dari sebelumnya. dan pentingnya penyuluh pertanian memberikan pelatihan langsung ke lahan-lahan petani untuk mengontrol keadaan dan kegiatan yang ada dilahan petani.

Peran penyuluh dalam melakukan kegiatan pemberdayaan petani melalui kelembagaan kelompok tani, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) berperan sebagai motivator

¹⁴ Siti, "Hasil pertanian petani padi Desa Bujung Tenuk", *Wawancara*, 11 April 2023

¹⁵ Siti, "Kondisi petani padi Desa Bujung Tenuk", *Wawancara*, 20 Mei 2023

dengan memberikan penyuluhan kepada petani melalui diskusi kelompok, kemudian penyuluh berperan sebagai pendidik dengan memberikan pelatihan tanam padi dengan teknik salibu, penyuluh berperan sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi petani dengan penggunaan website ITani, dan penyuluh sebagai agen perubahan yaitu dengan memberikan kesempatan kepada petani untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah didapatkan dan melakukan pendampingan secara berkala. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam memberdayakan petani menjadikan petani padi di Desa Bujung Tenuk lebih kuat dalam menghadapi masalah serta mereka juga dapat mengembangkan diri mereka sendiri, para petani sudah tidak bergantung lagi dengan penyuluh, serta mereka sudah bisa menerapkan teknologi salibu dan website ITani.

Berdasarkan dengan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Petani Di Desa Bujung Tenuk Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang**”

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas agar dapat mempermudah penulis dalam menganalisis oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan masalah terlebih dahulu agar tidak terjadi perluasan masalah yang nantinya tidak sesuai pada penelitian ini. Maka penelitian ini memfokuskan pada analisis kegiatan peningkatan kapasitas petani padi. Adapun sub-fokus penelitian pada penelitian ini adalah Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Petani Padi dan Sawah Di Desa Bujung Tenuk Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran penyuluh pertanian dalam pemberdayaan petani di Desa Bujung Tenuk Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang ?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dalam pemberdayaan petani di Desa Bujung Tenuk Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat- manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi dan diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam teori pengembangan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan. Penelitian ini sebagai pengembangan kompetensi ilmu yang didapat selama diperkuliahan.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi penulis

Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengetahuan serta pengalaman baru dalam meneliti tentang peranan fasilitator dalam meningkatkan pendapatan petani padi dan sawah..

2) Sebagai bahan informasi bagi pemerintah, instansi/lembaga yang terkait dalam meningkatkan pendaptan petani padi sawah

3) Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian relevan yang telah ada dan sebagai acuan kepada penlitu yang hendak meneliti penelitian yang serupa.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi, dalam penulisan skripsi ini mencoba melakukan pencarian terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan bagi penelitian ini, penulis menemukan skripsi yang memiliki kesamaan judul yang akan penulis jadikan sebuah acuan, perbandingan dan keterkaitan

antarapenelitian ini dengan penelitian penulis yaitu:

1. Penelitian oleh Aslamia, Mardin, Awaluddin Hamzah berjudul *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Kelurahan Matabubu Kecamatan Poasia Kota Kendari* bahwa peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani Kaseiseha dapat di simpulkan bahwa peran penyuluh pertanian lapangan sudah berperan dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator petani dalam memfasilitasi pengembangan kelompok tani, organisator dalam melakukan pendekatan kepada kelompok tani yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kelompok tani, dan teknisi dalam melakukan penyuluhan berbagai pengetahuan praktis tentang bercocok tanam tanaman jagung. Sedangkan peran penyuluh sebagai agen pembaharu kurang berperan dalam penyampaian informasi, teknologi/inovasi baru kepada petani hal ini disebabkan tingkat pendidikan petani responden sebagian besar masih rendah. Penyuluh pertanian lapangan telah berperan dalam pengembangan Kelompok Tani Kaseiseha dalam hal peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya sebagai wadah belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi.¹⁵ Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ada pada lokasi penelitian dan metode yang digunakan sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang peranan penyuluh petani dalam pengembangan kelompok tani.
2. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Terhadap Kinerja Kelompok Tani oleh Achmad Faqih Berdasarkan kondisi lapangan menunjukkan bahwa peranan penyuluh pertanian di Kecamatan Suranenggala sudah berjalan optimal dan bisa memposisikan dirinya sebagai mitra dan fasilitator petani dengan melakukan peranan yang sesuai antara lain sebagai

¹⁵ Aslamia, Mardin, Awaluddin Hamzah berjudul *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Kelurahan Matabubu Kecamatan Poasia Kota Kendari*. Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian 2017: 2(1):6-9

inisiator, motivator, mediator, supervisor dan fasilitator petani. Upaya pengembangan kelompok tani oleh 13 penyuluh pertanian maupun kelompok tani sendiri sudah berjalan baik, hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani dengan adanya gropyokan, pameran pertanian, pelatihan agribisnis, pelatihan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A), Sekolah Lapang Iklim (SL-Iklim), Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) dan prestasi yang diraih oleh kelompok tani. Fasilitas yang terdapat pada kelompok tani sudah cukup memadai walaupun ada beberapa yang belum mendapat bantuan dari pemerintah. Prestasi yang diraih oleh beberapa kelompok tani juga sudah baik dengan segala keterbatasan sarana.¹⁶

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ada pada lokasi penelitian dan metode yang digunakan sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang peranan penyuluh petani dalam pemberdayaan kelompok tani.

3. Peningkatan Kesejahteraan Petani Dengan Penguatan Kelompok Tani Oleh: Hafid Ramdhani, Soni Akhmad Nulhaqim, & Muhammad Fedryansah Demikian banyak kelompok tani yang dibentuk, namun sebagian besar kinerjanya masih belum bisa diharapkan. Keberadaan kelompok tani yang umumnya dicirikan antara lain: (1) kelompok yang tidak mandiri, (2) partisipasi anggota yang kurang, (3) sebagian kelompok tani yang belum kompak dan sebagian lagi sudah bubar namun masih terdaftar. Meskipun demikian peranan dan fungsi kelompok tani dapat ditingkatkan dengan menumbuhkembangkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki dalam kelompok tani itu sendiri agar dapat menggerakkan dan mendorong perilaku anggotanya ke arah pencapaian tujuan kelompok. oleh karena itu, upaya penguatan pemberdayaan kelompok tani merupakan langkah

¹⁶ Achmad Faqih. *Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Terhadap Kinerja Kelompok Tan*. Jurnal Agrijati VOL 26 NO 1, AGUSTUS 2014

strategis yang sangat penting untuk dilakukan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam upaya penguatan kelompok tani, antara lain mendorong dan membimbing petani agar mampu bekerjasama di bidang ekonomi secara kelompok, menumbuhkembangkan kelompok tani melalui peningkatan akses permodalan bagi petani, peningkatan posisi tawar, pembinaan kepada organisasi kelompok, serta peningkatan efisiensi dan efektivitas usaha tani serta meningkatkan kapasitas SDM petani melalui berbagai kegiatan pendampingan, dan pelatihan yang dirancang secara khusus bagi pengurus dan anggota kelompok tani.¹⁷

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ada pada lokasi penelitian dan metode yang digunakan sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas peningkatan dalam pemberdayaan petani.

4. Skripsi Irhamsyah, Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Social, UIN Alauddin Makassar, Tahun 2017, yang berjudul “Peran Balai Penyuluhan Kecamatan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Di Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana aktivitas Balai Penyuluhan Kecamatan (BPK) di Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone, bagaimana keterlibatan Balai Penyuluhan Kecamatan (BPK) dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone, dan apa faktor penunjang dan penghambat Balai Penyuluhan Kecamatan (BPK) dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone.¹⁸

¹⁷ Hafid Ramdhani, Soni Akhmad Nulhaqim, & Muhammad Fedryansah. *Peningkatan Kesejahteraan Petani Dengan Penguatan Kelompok Tani*. PROSIDING KS: Riset & PKM VOLUME: 2 NOMOR: 3 HAL: 301 - 444 ISSN: 2442-4480.

¹⁸ Irhamsyah, *Peran Balai Penyuluhan Kecamatan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Di Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone*, Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Social, UIN Alauddin Makassar, 2017.

Perbedaannya antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah berfokus pada keterlibatan Balai Penyuluhan Kecamatan (BPK) dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone, sedangkan penelitian yang peneliti teliti berfokus pada peran fasilitator dalam meningkatkan pendapatan padi sawah di desa bujung tenuk kecamatan menggala.

5. Skripsi Haryadi, judul skripsi “Peranan Kelompok Tani Dan Pendapatan Petani Ubi Kayu Di Desa Siswo Bangun Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat peranan kelompok tani petani ubi kayu, faktor-faktor yang berhubungan dengan peranan kelompok tani petani ubi kayu, tingkat pendapatan usahatani petani ubi kayu dan mengetahui hubungan antara peranan kelompok tani dengan tingkat pendapatan usahatani petani ubi kayu di Desa Siswo Bangun. Penelitian ini menggunakan metode survei atau penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat peranan kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan usahatani petani ubi kayu tergolong dalam klasifikasi sedang. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan peranan kelompok tani petani ubi kayu adalah peran penyuluhan dan kepemimpinan ketua kelompok tani, sedangkan yang tidak berhubungan dengan nyata dengan peranan kelompok tani adalah tingkat motivasi kelompok tani dan interaksi sosial petani.¹⁹

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ada pada metode yang digunakan dalam penelitian Haryadi yaitu metode survei atau penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner

¹⁹ Haryadi, “*Peranan Kelompok Tani Dan Pendapatan Petani Ubi Kayu Di Desa Siswo Bangun Kecamatanseputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah*”, Skripsi, Lampung, 2018

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan meninjau langsung perusahaan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti. Berdasarkan aspek analisis datanya menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang relevan untuk memahami fenomena sosial (tindakan manusia).²⁰ Dengan dasar tersebut, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai peranan penyuluh pertanian dalam pemberdayaan petani padi dan sawah di Desa Bujung Tenuk Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, dengan didukung oleh data-data tertulis maupun data-data hasil wawancara.

2. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Bujung Tenuk Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang.

3. Data dan Sumber Data

Data yang umum kita kenal sekarang ini merupakan bentuk jamak dari datum, yang berasal dari bahasa Latin. Data dapat diartikan sebagai fakta-fakta, serangkaian bukti-bukti, sesuatu yang secara pasti diketahui atau serangkaian informasi yang ada disekitar kita. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama dalam hal ini, data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan narasumber atau informan yang dianggap sangat

²⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 72.

berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan dan juga hasil observasi. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Ibu Siti selaku Penyuluh Pertanian, Anggota Kelompok Petani Tani Jaya.

b. Data sekunder

Data Sekunder merupakan jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengelolaan pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif: jenis data ini sering juga disebut data eksternal.²¹ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang terkait dengan tema penelitian, seperti dokumen-dokumen resmi, hasil penelitian, dokumentasi, buku-buku dan karya ilmiah, internet yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

4. Partisipan Penelitian

Partisipan adalah orang yang dapat memberikan informasi yang di perlukan.²² Sedangkan menurut pandangan Sumarto dalam J.Raco partisipan yaitu:” Pengambilan bagian atau keterlibatan orang atau masyarakat dengan cara memberikan dukungan, (tenaga dan fikiran, maupun materi) dan tanggung jawabnya disetiap keputusan yang telah diambil demi tercapainya temuan yang telah ditentukan bersama.²³ teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif harus disesuaikan dalam masalah dan tujuan penelitian. Untuk itu berdasarkan masalah dan tujuan dari penelitian ini maka partisipan yang diambil perlu untuk memenuhi kriteria partisipan yang telah dipaparkan sebelumnya. Oleh karena itu, teknik pengambilan partisipan dalam penelitian ini

²¹ *Ibid*, 95.

²² Wardhi Bachtiar, *Metodelogi Penelitian Ilmu Dakwah*,(Jakarta :Alpabeta 1997), 60

²³ J.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta:Grasindo 2013) , 49

menggunakan teknik purposive sampling atau teknik sampling bertujuan.

Teknik *purposive sampling* atau teknik sampling dicirikan dengan adanya usaha untuk memperoleh sampel yang representatif atau sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Dalam penentuan ini, sample penelitian tidak diambil secara acak tetapi dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta ditanyakan kesediaanya untuk berpartisipasi sebagai subjek

Penelitian. Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah :

- a. 1 Orang Penyuluh Pertanian.
- b. Ketua Pengurus Kelompok Tani Jaya
- c. Anggota Kelompok Tani Tani Jaya dengan kriteria :
 - 1) Petani yang tergabung pada kelompok petani tani jaya
 - 2) Petani yang memiliki luas lahan 1-2 Hektare
 - 3) Petani yang aktif mengikuti kegiatan pemberdayaan

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.²⁴

Wawancara dilakukan dengan Kelompok Petani Tani Jaya dan Penyuluh Pertanian di Desa Bujung Tenuk Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang.

²⁴ Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori Dan Aplikasi*, 3rd ed. (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2015), 64.

Dalam Metode Wawancara ada 2 jenis yaitu Wawancara Terstruktur dan Wawancara tidak Terstruktur. Adapun jenis Interview yang dilakukan peneliti adalah Wawancara terstruktur.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dimaksudkan untuk melakukan pengamatan dari berbagai fenomena/ situasi/ kondisi yang terjadi.²⁵ Jika sumber data berupa orang, maka observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Adapun yang diperoleh dalam penelitian ini adalah situasi dan kondisi petani serta kegiatan petani di di Desa Bujung Tenek Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang. Dalam penelitian ini, penulis akan mengamati tentang bagaimana kegiatan pemberdayaan petani melalui kegiatan penyuluhan/sosialisasi kepada kelompok tani, pelatihan teknik tanam salibu, pelatihan website iTani, serta monitoring dan evaluasi petani.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi yang dimiliki oleh sumber data. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel- variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data berupa catatan-catatan dan dokumen lain yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini.

Dengan metode ini penulis memperoleh data kelompok petani, keadaan petani, struktur organisasi, letak geografis serta sarana prasarana yang digunakan

²⁵ Samsu, *Metode Penelitian : (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)* (Jambi: PUSAKA, 2017), 99.

petani di Desa Bujung Tenuk Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder disajikan dalam uraian yang sesuai dengan hasil penelitian, kemudian disusun secara teratur. Data yang disajikan mula-mula dalam bentuk gambaran, kemudian dianalisis dan berakhir dengan penarikan kesimpulan. Dalam analisis data yakni data yang diperoleh dari hasil penelitian, baik data dari hasil wawancara, observasi maupun dari telah dokumen, disusun secara sistematis, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode yaitu defkriptif kualitatif.²⁶

Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang terkait dengan peranan penyuluh pertanian dalam pemberdayaan petani padi dan sawah di Desa Bujung Tenuk Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif memiliki langkah-langkah yakni reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

a. *Data Reduction (Reduksi Data)*

Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.²⁷

²⁶ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*," vol. XXI (Bandung: Alfabeta, 2015), 252.

²⁷ Ibid, 255.

b. *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah medisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing (Penerarikan Kesimpulan)*

Langkah ketiga yang dilakukan dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dilakukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁸

Tiga tahap tersebut harus dilakukan secara bertahap oleh penulis. Diawali dari tahap mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan dari seluruhan penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh atau terkumpul dianalisis dengan cara deskriptif untuk mencari dan menemukan esensi persoalan yang menjadi bahan objek pembahasan.

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data triangulasi. Triangulasi diartikan teknik pengumpulan data dan sumber data yang bersifat

²⁸ *Ibid*, 276.

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti, penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penelitian menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan cara penyajian data yang dibuat secara sistematis. Sistematika pembahasan dibuat untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dan sistematis tentang skripsi yang ditulis oleh peneliti sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Dalam penulisan skripsi terdapat lima bab dimana antara bab satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Dari kelima bab tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori, bab ini membahas tentang judul yang penulis ambil , pada bab ini penulis menjelaskan secara rinci dari sub per sub judul penelitian yang peneliti ambil , seperti menjelaskan konsep penyuluh pertanian yang memiliki sub pembahasan (pengertian penyuluh pertanian, peran penyuluh pertanian, prinsip-prinsip penyuluh pertanian). Kedua, konsep pemberdayaan petani yang memiliki sub pembahasan (pengertian pemberdayaan petani, tujuan pemberdayaan petani, tahap-tahap pemberdayaan petani, pengembangan kapasitas sebagai bentuk pemberdayaan petani).

Bab III Deskripsi Objek Penelitian, pertama penulis mendeskripsikan lokasi penelitian yang mencakup (sejarah, kondisi geografis dan demografis, kondisi sosial keagamaan, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya, dan struktur pengurus atau aparat Desa Bujung Tenuk), kedua adalah gambaran umum Kelompok Tani Tani Jaya yang memiliki sub pembahasan

(sejarah, visi misi, struktur kepengurusan dan anggota), ketiga adalah deskripsi peran penyuluh pertanian di Desa Bujung Tenuk dalam memberdayakan petani .

BAB IV Analisis Penelitian, pada bab ini penulis menganalisa hasil penelitian yang telah dilakukan selama penelitian, pada bab ini juga rumusan masalah penelitian akan dijawab dan menemukan hasil. Yang terdiri dari sub pembahasan peran penyuluh pertanian dalam pemberdayaan petani di Desa Bujung Tenuk Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang.

BAB V Kesimpulan, pada bab ini merupakan hasil akhir dari penelitian. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara komprehensif dan holistic penemuan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian.



BAB II

PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PEMBERDAYAAN PETANI

A. Peran Penyuluh Pertanian

1. Pengertian Penyuluh Pertanian

Sebelum membahas peran penyuluh pertanian, penulis mengemukakan peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan oleh masyarakat. Adapun pengertian peran menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

Menurut Soerjono Soekanto dalam Syaron Brigitte Lantaeda peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan perannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga.¹

Maurice Duverger berpendapat bahwa istilah peran (*role*) dipilih secara baik karena dia menyatakan bahwa setiap orang adalah pelaku didalam masyarakat dimana dia hidup, juga dia adalah aktor yang harus memainkan beberapa peranan seperti aktor-aktor professional.²

Sementara istilah penyuluh pertanian itu sendiri adalah pekerja atau pelaksana pemberdayaan masyarakat. Lippit dan Rogers dalam Edi Suharto menyebutkan bahwa fasilitator adalah agen perubahan (*change agen*), yaitu seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh calon penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi. Karena itu fasilitator haruslah professional, dalam arti memiliki kualifikasi tertentu baik yang menyangkut

¹ Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, Joorie M Ruru, *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon*, Vol 04, No 048, 2.

² Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 2.

kepribadian, pengetahuan, sikap, keterampilan memfasilitasi pemberdayaan masyarakat.³

Menurut Barker dalam Edi Suharto memberikan definisi penyuluh pertanian sebagai orang yang bertanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau tradisional, dengan menggunakan strategi- strategi khusus untuk mencapai tujuan.⁴

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis menjelaskan peran penyuluh pertanian adalah seseorang yang melakukan fasilitas atau memfasilitasi, yaitu membantu mengelola suatu proses pertukaran informasi dalam suatu kelompok. Fasilitator juga merupakan orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi sekelompok orang sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama. Penyuluh pertanian berperan dalam mendampingi masyarakat, penerima manfaat dalam menerima program dan bekerja sama dengan berbagai pihak yang relevan dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Dalam penelitian ini yang berperan sebagai fasilitator adalah Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dari Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Desa Bujung Tenuk Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang.

2. Peran Penyuluh Pertanian

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.⁵ Oleh karena itu, pemberdayaan atau pembangunan masyarakat tidak terlepas dari seorang penyuluh pertanian atau yang dimana memiliki arti aktivitas provisional

³ Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Public*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 139

⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Stategis Pembangunan Kesejahteraan Social Dan Pekerjaan Social*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 98.

⁵ Syahrin Harahap, *Islam Konsep Dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999), 110.

untuk menolong individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi dengan sebagai mana mestinya. Tugas pelaku pemberdayaan adalah mendorong, dan menciptakan individu serta masyarakat untuk mampu menuju kearah kemandirian (berdaya).⁶

Secara konvensional, peran penyuluh/fasilitator hanya dibatasi pada kewajiban untuk menyampaikan inovasi atau mempengaruhi penerima manfaat pemberdayaan melalui metode dan teknik-teknik tertentu agar penerima manfaat itu dengan kesadaran dan kemampuannya sendiri mengadopsi inovasi yang telah disampaikan. Dalam perkembangannya, peran penyuluh pertanian hanya terbatas dengan fungsi menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerima manfaatnya, tetapi harus menjadi jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat yang diwakili dengan masyarakatnya, baik dalam hal menyampaikan inovasi atau kebijakan-kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat, maupun untuk menyampaikan umpan-balik atau tanggapan masyarakat kepada pemerintah/lembaga pemberdayaan yang bersangkutan.⁷

Levin dalam Totok Mardikanto mengenalkan adanya tiga macam peran penyuluh yang terdiri atas kegiatan-kegiatan:

- a. Pencairan diri dengan masyarakat sasaran.
- b. Menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan.
- c. Pemantapan hubungan dengan masyarakat sasaran.

⁶ Oos M. Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 54.

⁷ Totok Mardikanto, *Poerwoko Soebiato, Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Public*, 140

Ketiga macam peran tersebut dikembangkan oleh Lippit dalam Totok Mardikanto menjadi beberapa peran lain yang lebih rinci yaitu:⁸

- a. Pengembangan kebutuhan untuk melakukan perubahan-perubahan. Dalam tahapan ini, setiap fasilitator harus mampu memainkan pada kegiatan-kegiatan:
 - 1) Diagnose masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang benar-benar diperlukan oleh masyarakat penerima manfaatnya.
 - 2) Analisis tentang motivasi dan kemampuan masyarakat sasaran untuk melakukan perubahan.
 - 3) Pemilihan obyek perubahan yang tepat, dengan kegiatan awal yang benar-benar diyakini pasti akan berhasil dan memiliki arti yang sangat strategis bagi berlangsungnya perubahan-perubahan lanjutan dimasa yang akan datang.
 - 4) Analisis sumber daya yang tersedia atau dapat digunakan oleh penyuluh/fasilitator baik berupa bantuan keahlian, dorongan atau dukungan untuk melakukan perubahan, pembentukan perubahan, pembentukan kelembagaan, atau memperkuat kerja sama masyarakat atau menciptakan suasana tertentu agar terciptanya perubahan.
- b. Menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan. Dalam tahapan ini yang harus dilakukan oleh penyuluh/fasilitator adalah:
 - 1) Menjalin hubungan yang akrab dengan masyarakat penerima manfaat.
 - 2) Menunjukkan kepada penerima manfaat tentang pentingnya perubahan-perubahan yang harus dilakukan dengan menunjukkan masalah-masalah dan kebutuhan-kebutuhan yang belum dirasakan oleh masyarakat penerima manfaat.
 - 3) Bersama-sama masyarakat, menentukan prioritas kegiatan, memobilisasi sumber daya (mengumpulkan

⁸ *Ibid*, 141-142.

dana, menyelenggarakan pelatihan, membentuk dan mengembangkan kelembagaan) dan memimpin (mengambil inisiatif, mengarahkan, membimbing) perubahan yang direncanakan.

- 4) Memantapkan hubungan dengan masyarakat penerima manfaatnya, dengan melalui upaya-upaya sebagai berikut:
 - a) Terus menerus menjalin kerjasama dan berhubungan baik dengan masyarakat.
 - b) Bersama-sama tokoh-tokoh masyarakat memantapkan upaya-upaya perubahan dan merencanakan tahapan-tahapan perubahan yang perlu dilaksanakan untuk jangka panjang.
 - c) Terus menerus memberikan sumbangan terhadap perubahan yang professional melalui kegiatan penelitian dan rumusan konsep perubahan yang akan ditawarkan.⁹

Totok Mardikanto dalam buku Aprilia menyampaikan peran penyuluh/fasilitator pemberdayaan masyarakat yaitu sebagai:

- a. Peran edukasi yaitu berperan sebagai pendidik dalam arti untuk mengembangkan proses belajar-bersama penerima manfaatnya, dan terus menanamkan pentingnya belajar sepanjang hayat kepada masyarakat penerima manfaatnya.
- b. Peran diseminasi inovasi yaitu peran penyebarluasan informasi-inovasi dari “luar” kepada masyarakat penerima manfaat, atau sebaliknya. Dan dari sesama warga masyarakat kepada warga masyarakat yang lainnya (didalam maupun antar sistem sosial yang lain).
- c. Peran fasilitasi yaitu memberikan kemudahan atau menunjukkan sumber kemudahan yang diperlukan oleh penerima manfaat dan pemangku kepentingan pembangunan yang lain. Dalam pengertian fasilitasi,

⁹ Aprillian Theresia, et.al. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 177.

yang termasuk didalamnya adalah peran mediasi atau sebagai perantara antar pemangku kepentingan pembangunan.

- d. Peran konsultasi yaitu sebagai penasehat atau pemberi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat penerima manfaatnya dan pemangku kepentingan yang lain.
- e. Peran advokasi yaitu memberikan peran bantuan yang kaitannya dengan rumusan/pengambilan keputusan kebijakan yang berpihak kepada kepentingan masyarakat penerima manfaatnya (utama bagi kelompok kelas bawah).
- f. Peran supervisi yaitu peran sebagai penyelia (supervisor) pelaksanaan kegiatan advokasi dan pemberdayaan masyarakat yang ditawarkan dan atau dilaksanakan oleh masyarakat penerima manfaatnya.
- g. Peran pemantauan (montitoring) dan evaluasi yaitu peran untuk melakukan pengamatan, pengukuran, dan penilaian atas proses dan hasil-hasil pemberdayaan masyarakat baik selama kegiatan masih sedang dilaksanakan, maupun saat sebelum dan saat setelah kegiatan dilangsungkan.¹⁰

Person, Jorgensen dan Hernandes dalam Edi Suharto, memberikan kerangka acuan mengenai tugas-tugas yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial atau fasilitator diantaranya yaitu:

- a. Mendefinisikan keanggotaan atau siapa yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan.
- b. Mendefinisikan tujuan kegiatan dan mengidentifikasi masalah-masalah yang akan dipecahkan.
- c. Memfasilitasi ketertarikan dan kualitas sinergi sebuah sistem menemukan kesamaan dan perbedaan.
- d. Memfasilitasi pendidikanan, yaitu dengan membangun pengetahuan dan keterampilan serta memberikan model

¹⁰ *Ibid*, 148

atau contoh memfasilitasi pemecahan masalah bersama dalam hal ini merancang solusi.¹¹

Selaras dengan peran yang dimainkan oleh seorang penyuluh/fasilitator, Borlo dalam Edi Suharto mengungkapkan empat (4) kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap penyuluh/fasilitator yaitu:

- a. Kemampuan berkomunikasi, hal ini hanya terbatas pada kemampuan memilih inovasi, memilih dan menggunakan media komunikasi yang efektif, memilih dan menerapkan metode pemberdayaan masyarakat yang efektif dan efisien, tetapi yang terpenting adalah kemampuan dan keterampilan penyuluh/fasilitator untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat penerima manfaat.
- b. Sikap penyuluh/fasilitator:
 - 1) Menghayati dan bangga terhadap profesinya, serta merasakan bahwa kehadirannya untuk menjalankan tugas pemberdayaan masyarakat sangat penting dibutuhkan oleh masyarakat penerima manfaat.
 - 2) Meyakini bahwa inovasi yang telah disampaikan memiliki peluang keberhasilan jika diterapkan.
 - 3) Menyukai dan mencintai masyarakat penerima manfaatnya, dalam artian selalu siap memberikan bantuan dan melaksanakan kegiatan demi masyarakat sebagai penerima manfaat.
- c. Kemampuan penyuluh/fasilitator tentang:
 - 1) Isi, fungsi, manfaat nilai yang terkandung dalam inovasi yang disampaikan.
 - 2) Latar belakang dan keadaan masyarakat baik yang menyangkut perilaku, nilai-nilai sosial budaya, keadaan alam, maupun kebutuhan-kebutuhan nyata lainnya.
 - 3) Segala sesuatu yang seringkali menyebabkan warna masyarakat suka atau tidak suka menghendaki

¹¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Statigis Pembangunan Kesejahteraan Social Dan Pekerjaan Social*, 98.

- terjadinya perubahan, atau yang membuat masyarakat cepat atau lama menerima inovasi.
- d. Karakteristik sosial budaya penyuluh/fasilitator.¹²

3. Prinsip–Prinsip Penyuluh Pertanian

Prinsip merupakan suatu pernyataan fundamental atau keberan umum ataupun individual yang dijadikan oleh seseorang atau sekelompok sebagai pedoman untuk berfikir dan bertindak. Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan, dan merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan sebuah subjek atau objek tertentu. Prinsip seorang penyuluh pertanian yakni harus bersikap netral dan hanya berorientasi pada proses, bukan kepada isi dari sebuah kegiatan pemecahan masalah. Berikut merupakan prinsip dalam memfasilitasi:

- a. Belajar dari masyarakat, mengedepankan partisipasi masyarakat.
- b. Berdasarkan nilai-nilai dan moral.
- c. Belajar bersama dan saling tukar pengalaman.
- d. Mendahulukan kepentingan masyarakat.
- e. Membangkitkan kepercayaan diri masyarakat.
- f. Berorientasi pada proses.

Konsep dasar dalam memfasilitasi masyarakat adalah “mempermudah” membebaskan kesulitan dan hambatan masyarakat oleh karena itu dibutuhkan sebuah prinsip dalam menjalankan agar sesuai dengan yang dicapai dan menjadikan masyarakat mandiri. Seorang penyuluh pertanian dalam membantu memfasilitasi masyarakat perlu menyadari dan memahami adanya prinsip-prinsip fasilitasi, karena merupakan acuan dalam melakukan pemberdayaan.

Jika seorang fasilitator tidak menggunakan prinsip yang benar maka hasil dari pemberdayaan tidak sesuai dengan keadaan masyarakat dan tidak mungkin dapat melaksanakan pemberdayaan dengan baik.

¹² *Ibid*, 144

B. Pemberdayaan Petani

1. Pengertian Pemberdayaan Petani

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/ kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.¹³

Pengertian “proses” menunjukkan pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan pertahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan. Proses akan merujuk pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik knowledge, attitude, maupun practice (KAP) menuju pada penguasaan pengetahuan, sikap-perilaku sadar dan kecakapan-keterampilan yang baik.

Makna “memperoleh” daya/ kekuatan/ kemampuan menunjuk pada sumber inisiatif dalam rangka mendapatkan atau meningkatkan daya, kekuatan atau kemampuan sehingga memiliki keberdayaan. Kata “memperoleh” mengindikasikan bahwa yang menjadi sumber inisiatif untuk berdaya berasal dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian masyarakat yang mencari, mengusahakan, melakukan, menciptakan situasi atau meminta pada pihak lain untuk memberikan daya/ kekuatan/ kemampuan. Iklim seperti ini hanya akan tercipta jika masyarakat tersebut menyadari ketidakmampuan/ ketidakberdayaan/ tidak adanya kekuatan, dan sekaligus disertai dengan kesadaran akan perlunya memperoleh daya/ kemampuan/ kekuatan.

Makna kata “pemberian” menunjukkan bahwa sumber inisiatif bukan dari masyarakat. Inisiatif untuk mengalihkan daya/ kemampuan/ kekuatan, adalah pihak-pihak lain yang

¹³ Priyono, O.S., Pranarka, A.M.W, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (CSIS: Jakarta, 1996), 60

memiliki kekuatan dan kemampuan, misalnya pemerintah atau agen-agen lainnya. Senada dengan pengertian ini Prijono & Pranarka menyatakan bahwa: pemberdayaan mengandung dua arti. Pengertian yang pertama adalah to give power or authority, pengertian kedua to give ability to or enable. Pemaknaan pengertian pertama meliputi memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang/ belum berdaya. Di sisi lain pemaknaan pengertian kedua adalah memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu.¹⁴

Berbeda dengan pendapat Pranarka, Sumodiningrat menyampaikan: pemberdayaan sebenarnya merupakan istilah yang khas Indonesia daripada Barat. Di barat istilah tersebut diterjemahkan sebagai empowerment, dan istilah itu benar tapi tidak tepat. Pemberdayaan yang kita maksud adalah memberi “daya” bukan “kekuasaan” daripada “ pemberdayaan” itu sendiri. Barangkali istilah yang paling tepat adalah “energize” atau katakan memberi “energi” pemberdayaan adalah pemberian energi agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri.¹⁵

Bertolak pada kedua pendapat diatas dapat dipahami bahwa untuk konteks barat apa yang disebut dengan empowerment lebih merupakan pemberian kekuasaan daripada pemberian daya. Pengertian tersebut sangat wajar terbentuk, mengingat lahirnya konsep pemberdayaan di barat merupakan suatu reaksi atau pergulatan kekuasaan, sedangkan dalam konteks Indonesia apa yang disebut dengan pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk memberikan daya, atau meningkatkan daya.¹⁶

Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Winarni mengungkapkan bahwa inti dari

¹⁴ *Ibid*, 77.

¹⁵ Ambar, Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 204), 45.

¹⁶ Tri, Winarni, *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa menyongsong abad 21: menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*, (Yogyakarta. Aditya Media, 1998), 74.

pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan, (enabling), memperkuat potensi atau daya (empowering), terciptanya kemandirian.¹⁷

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya.

Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu hendaknya pemberdayaan jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (charity), pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian.

Akar pemahaman yang diperoleh dalam diskursus ini adalah:

- a. Daya dipahami sebagai suatu kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat, supaya mereka dapat melakukan sesuatu (pembangunan) secara mandiri.
- b. Pemberdayaan merupakan suatu proses bertahap yang harus dilakukan dalam rangka memperoleh serta meningkatkan daya sehingga masyarakat mampu mandiri.¹⁸

Pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka. Konsep utama yang terkandung dalam pemberdayaan adalah bagaimana memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk menentukan sendiri arah kehidupan dalam komunitasnya.

¹⁷ *Ibid*, 75.

¹⁸ *Ibid*, 76.

Pemberdayaan memberikan tekanan pada otonom pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat. Penerapan aspek demokrasi dan partisipasi dengan titik fokus pada lokalitas akan menjadi landasan bagi upaya penguatan potensi lokal. Pada aras ini pemberdayaan masyarakat juga difokuskan pada penguatan individu anggota masyarakat beserta pranata-pranatanya. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan ini adalah menempatkan masyarakat tidak sekedar sebagai obyek melainkan juga sebagai subyek.

Konteks pemberdayaan, sebenarnya terkandung unsur partisipasi yaitu bagaimana masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan, dan hak untuk menikmati hasil pembangunan. Pemberdayaan mementingkan adanya pengakuan subyek akan kemampuan atau daya (power) yang dimiliki obyek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya proses ini melihat pentingnya mengalihfungsikan individu yang tadinya obyek menjadi subyek.¹⁹

2. Tujuan Pemberdayaan Petani

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri.

Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya dan kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut, dengan demikian untuk menuju mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya

¹⁹ Suparjan & Hempri Suyatno, *Pengembangan Masyarakat dari pembangunan Sampai Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2003), 55.

manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik- material.

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan sense yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan ketrampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan, karena dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan yang dilengkapi dengan kecakapan ketrampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya tersebut, untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses.

Melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan/ daya dari waktu ke waktu, dengan demikian akan terakumulasi kemampuan yang memadai untuk mengantarkan kemandirian mereka, apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan visualisasi dari pembangunan sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik dan masyarakat yang ideal.²⁰

²⁰ Ambar, Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 204), 81-82.

3. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Menurut Isbandi Rukminto Adi, pemberdayaan masyarakat memiliki 7 (tujuh) terhadap pemberdayaan, yaitu sebagai berikut:²¹

- 1) Tahap Persiapan: pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh community woker, dan kedua penyiapan lapangan yang pad dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.
- 2) Tahapan pengkajian (assessment): pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok- kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (feel needs) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.
- 3) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan: pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (exchange agent) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikit tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
- 4) Tahap pemfomalisasi rencanaaksi: pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu untuk memfomalisasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.
- 5) Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan: dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peren masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah

²¹ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Grafindo Persada,2008), hlm 77-78.

dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan.

- 6) Tahap evaluasi: evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
- 7) Tahap terminasi: tahap terminasi merakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.. Adapun bagan dari model tahapan pemberdayaan yang telah dijelaskan diatas adalah sebagai berikut:

Sedangkan menurut Gunawan Sumodiningrat, Upaya untuk pemberdayaan masyarakat terdiri dari 3 (tiga) tahapan yaitu:²²

- a. Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang.
- c. Memberdayakan juga mengandung arti menanggulangi.

²² Gunawan Sumohadiningrat, *Pembangunan Daerah Dan Membangun Masyarakat*, (Jakarta, Bina Rena Pariwisata, 1997), 165.

4. Pengembangan Kapasitas Sebagai Bentuk Pemberdayaan Petani

a. Pengertian Pengembangan kapasitas

Pengembangan kapasitas petani pada hakekatnya merupakan usaha dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki petani itu sendiri. Apabila petani sebagai pihak yang sangat berkepentingan belum memahami secara betul makna dari pengembangan kapasitas itu sendiri serta tidak memberikan tanggapan secara positif terhadap upaya yang dalam pengembangan kapasitas masyarakat yang akan dilaksanakan maka sudah dipastikan bahwa pengembangan kapasitas tersebut tidak akan berjalan dengan baik dan sudah pasti tidak akan berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Didalam penjelasan Wilson mengemukakan empat tahap dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu tahap penyadaran, tahap pemahaman, tahap pemanfaatan, dan tahap pembiasaan. Untuk itu tahap pembiasaan disini merupakan tahapan terakhir dalam proses pemberdayaan, dimana masyarakat telah terbiasa dengan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembangunan di lingkungannya.²³

Dalam pengembangan kapasitas di dalam suatu komunitas masyarakat, harus disadari bahwa mereka sebenarnya memiliki karakteristik sosial, politik, dan budaya yang unik, sehingga pengembangan kapasitas disatu komunitas belum tentu dapat berjalan dengan baik di masyarakat lainnya bahkan bisa saja terjadi kegagalan karena lemahnya pengalaman dari masyarakat sendiri. Peningkatan kapasitas masyarakat merupakan usaha meningkatkan kemampuan usaha dan peran pengembangan di tingkat masyarakat sehingga mampu mewartakan setiap ide gagasan, usulan serta aspirasi masyarakat untuk kemajuan masyarakat. Peningkatan kapasitas juga merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam upaya mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

²³ Bambang Sugeng Dwiyanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengembangan Kapasitas Dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pnpm Mandiri Perkotaan*, Jurnal Maksipreneur, Vol.3, No 1, hlm 36-61

b. Definisi Kapasitas Masyarakat Petani

Menurut Grindle dalam Sugeng mengemukakan pendapatnya bahwa kapasitas merupakan kemampuan untuk melakukan tugas- tugas yang sesuai secara efektif dan efisien serta berkelanjutan. Sedangkan menurut Morgan menyatakan Kapasitas adalah sifat yang memungkinkan sebuah organisasi atau sistem untuk bertahan hidup, tumbuh, dan menjadi lebih kompleks.kapasitas adalah kemampuan kolektif, yaitu kombinasi dari atribut yang memungkinkan sistem untuk melakukan dalam memberi nilai, membangun hubungan, dan untuk memperbarui diri, atau dengan kata lain merupakan cara kemampuan yang memungkinkan sistem individu, kelompok, dan organisasi. Kapasitas sendiri terdiri dari sejumlah kemampuan, keterampilan, pemahaman, sikap, nilai, hubungan, tingkah laku, motivasi, sumber dan kondisi yang memungkinkan individu.²⁴

Berdasarkan arti kata kapasitas yang telah dikemukakan dari berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa kapasitas merupakan kemampuan individu yang terdiri atas pemahaman dan keterampilan, dengan kapasitas sebagai elemen kunci bagi individunya sendiri. Kapasitas juga sebagai kemampuan kolektif dalam berorganisasi dimana menciptakan nilai publik yang nampak dalam keunggulan persaingan sumberdaya. Kapasitas juga dapat meliputi berbagai sumber selain manusia, namun manusia memegang peran utama dan kunci dalam pengembangan kapasitas.

c. Penguatan Kapasitas Masyarakat Petani

Dalam pengembangan kapasitas yang dimiliki individu masyarakat merupakan segala upaya dalam memperbaiki atau mengembangkan mutu karakteristik baik secara mandiri maupun individu dalam meningkatkan mutu karakteristik secara efektif dan efisien, baik dalam entitasnya maupun didalam lingkungan global. Di dalam

²⁴ *Ibid*, 62-64

pengembangan kapasitasnya secara pribadi meliputi pengembangan kapasitas kepribadian. Di dalam pengembangan kapasitas untuk dikehidupan sehari-hari terdapat kepribadian (personality) di mana hanya sering dipahami hanya sebatas penampilan individu (performance). Tetapi jika ditelusuri lebih mendalam lagi kepribadian tidak hanya sebatas penampilan (fisik) saja tetapi menyangkut dalam keseluruhan kepribadian.²⁵

d. Prinsip Evaluasi Pengembangan Kapasitas

Konsep evaluasi yang dikemukakan Fatterman dan Wanderman mengemukakan bahwa evaluasi lebih mengarah kepada fakta-fakta eksplisit daripada sifat implisit. Prinsip-prinsip merupakan panduan dalam melakukan evaluasi dari proses pemberdayaan baik secara konseptual maupun secara implementasinya. Dalam pemberdayaan penguatan kapasitas dalam penelitian, maka UNPD memaparkan dalam proses kerangka kerja, dimana yang merupakan sebagai dimensi penilaian yang terdiri dari masukan (*points of entry*), yang berdasarkan tingkatannya (pengembangan kapasitas dalam level sistem kelembagaan dan individu), isu utama (*core issues*), yang merupakan ranah dalam pengembangan kapasitas yang terdapat penataan kelembagaan (*institutional arrangement*), kepemimpinan (*leadership*), pengetahuan (*knowledge*), dan akuntabilitas (*accountability*). Dari keempat ranah tersebut dalam pengembangan kapasitas merupakan acuan yang dapat dikembangkan lebih lanjut dengan disesuaikan berdasarkan kebutuhannya dan situasi yang dihadapi. Dimensi ketiga dalam pengembangan kapasitas yaitu kapasitas fungsional/teknis. Dengan kerangka kerja dalam evaluasi pengembangan kapasitas tersebut, dapat digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi pencapaian kegiatan

²⁵ Soetomo, *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat Untk Berkembang Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 114.

pengembangan kapasitas masyarakat dengan melihat dari sisi outcome atau hasil.²⁶

e. Tahap-Tahap Pengembangan Kapasitas

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya proses untuk membuat masyarakat menjadi berdaya. Untuk menggerakkan kembali kemandirian masyarakat dalam pembangunan dikomunitasnya, maka dipelukan dorongan-dorongan atau gagasan awal untuk menyadarkan kembali peran dan posisinya dalam kerangka untuk membangun masyarakat madani.

Pengembangan kapasitas masyarakat pada hakekatnya merupakan usaha meningkatkan kemampuan masyarakat itu sendiri. Apabila masyarakat sebagai pihak yang paling berkepentingan belum memahami secara betul makna dari pengembangan kapasitas itu sendiri dan tidak memberikan tanggapan secara positif terhadap upaya-upaya pengembangan kapasitas yang dilaksanakan maka dapat dipastikan bahwa upaya tersebut tidak akan berdaya dan berhasil sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Wilson menjelaskan tiga tahap dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan. Dimana tahap paling terakhir merupakan tahap dalam proses pemberdayaan, dimana masyarakat telah terbiasa untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan dilingkungannya. Adapun penjelasan dari keempat tahap tersebut merupakan sebagai berikut:²⁷

- a. Tahap penyadaran, yaitu tahap dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik.
- b. Tahap pengkapasitasan (capacity building), atau memampukan (enabling), yaitu tahap dimana

²⁶ *Ibid*, 115-118

²⁷ Bambang Sugeng Dwiyanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengembangan Kapasitas Dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pnpm Mandiri Perkotaan*, Jurnal Maksipreneur, Vol.3, No 1, 122.

masyarakat diberi pengetahuan, keterampilan, fasilitas, organisasi, dan sistem nilai aturan main.

- c. Tahap pendayaan (*empowerment*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri.

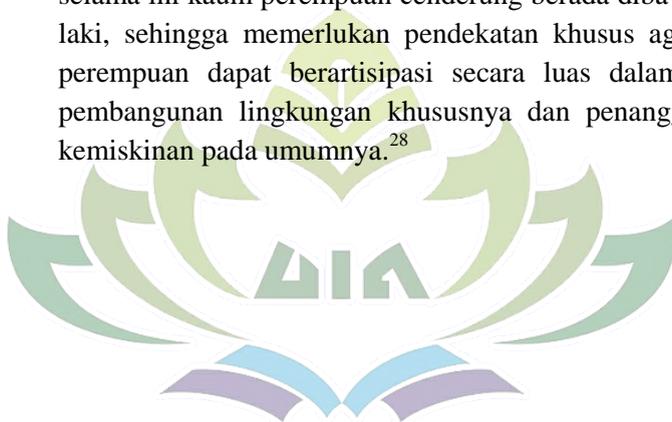
Pada tahap penyadaran dapat dilakukan pencerahan seperti sosialisasi, dorongan berupa motivasi dari orang yang sudah terlebih dahulu menyadari suatu hak untuk berkapasitas menikmati kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya dan berhasil melakukannya, hal tersebut dapat menjadi salah satu upaya untuk mengangkat kesadaran diri dari setiap masyarakat agar masyarakat dapat menyadari bahwa mereka juga memiliki hak yang sama untuk bisa menikmati kehidupan yang lebih baik lagi. Kemudian pada tahap pengkapasitasan, setelah masyarakat sudah menyadari hak mereka untuk mempunyai kehidupan yang lebih baik kemudian masyarakat diupayakan untuk diberikan kemampuan baik itu berupa pengetahuan, keterampilan, fasilitas, organisasi, sistem nilai atau pun sistem aturan main. Kemampuan dalam berfikir lebih luas dalam artian diberikan wawasan tentang potensi yang mereka miliki, kemampuan keterampilan setelah mengetahui potensi apa yang ada didalam pengembangan keterampilan ataupun pengetahuan tersebut, yang apabila mampu dikuasai seluruh masyarakat kemudian bisa mencapai pendayaan. Dimana mereka diberikan kesempatan dan otoritas untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan yang telah mereka miliki untuk kemudian digunakan dalam mengurus dan mengembangkan diri yang mandiri dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

- f. Pendekatan Peningkatan Kapasitas Petani

Upaya dan pendekatan yang dilaksanakan dalam pengembangan kapasitas masyarakat desa Tanjung Raya adalah melalui pendekatan sosial kultural masyarakat

setempat. Pendekatan tersebut cukup efektif dalam dalam mempengaruhi dan menggerakkan masyarakat, namun ditinjau dari sasaran pengembangan kapasitas secara keseluruhan hal tersebut kurang tepat karena abila kepala desa menyampaikan suatu pendapat maka warga yang lain cenderung akan mengikutinya. Hal tersebut justru memunculkan pendekatan top down dalam skala komunitas atau lingkup yang lebih kecil. Sehingga masyarakat kelas bawah atau masyarakat miskin sebagai kelompok sasaran utama program tidak memiliki cukup keberanian dalam mengemukakan aspirasinya.

Pendekatan yang lain adalah melalui pendekatan gender, selama ini kaum perempuan cenderung berada dibawah laki-laki, sehingga memerlukan pendekatan khusus agar kaum perempuan dapat berarticipasi secara luas dalam rangka pembangunan lingkungan khususnya dan penanggulangan kemiskinan pada umumnya.²⁸



²⁸ *Ibid*, 124-126

DAFTAR RUJUKAN

BUKU :

- Ambar Teguh Sulistyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2004
- Aprillian Theresia, et.al. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* ,Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Social Dan Pekerjaan Social*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014
- Gunawan Sumohadiningrat, *Pembangunan Daerah Dan Membanguan Masyarakat*, Jakarta, Bina Rena Pariwisata, 1997
- Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008
- J.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta:Grasindo 2013
- Mardikanto, T. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press, Surakarta, 1993
- Mardikanto, Totok. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakata: Penerbit Universitas Sebelas Maret,. 2009
- Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010
- Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori Dan Aplikasi, 3rd ed*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015
- Oos M. Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014
- Prijono, O.S., Pranarka, A.M.W, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, CSIS: Jakarta, 1996

- Samsu, *Metode Penelitian : Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*, Jambi: PUSAKA, 2017
- Soetomo, *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat Untk Berkembang Mandiri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Suhardiyono, L.. *Penyuluhan petunjuk bagi penyuluh pertanian*. Erlangga. Jakarta, 1992
- Suparjan & Hempri Suyatno, *Pengembangan Masyarakat dari pembangunan Sampai Pemberdayaan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2003
- Syahrin Harahap, *Islam Konsep Dan Implementasi Pemberdayaan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999
- Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Public*, Bandung: Alfabeta, 2018
- Tri, Winarni, *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa menyongsong abad 21: menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*, Yogyakarta. Aditya Media, 1998
- Wardhi Bachtiar, *Metodelogi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta :Alfabeta 1997

JURNAL :

- Achmad Faqih. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Terhadap Kinerja Kelompok Tan. Jurnal Agrijati VOL 26 NO 1, AGUSTUS 2014
- Achmad Suryana, Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025 Tantangan dan Penanganannya, Forum penelitian Agro Ekonomi, 2014, Vol. 32, No. 2, 16.
- Aslamia, Mardin, Awaluddin Hamzah berjudul Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di

Kelurahan Matabubu Kecamatan Poasia Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian* 2017: 2(1):6-9

Bambang SugengDwiyanto, Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengembangan Kapasitas Dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pnpm Mandiri Perkotaan, *Jurnal Maksipreneur*, Vol.3, No 1, hlm 36-61

Hafid Ramdhani, Soni Akhmad Nulhaqim, & Muhammad Fedryansah. Peningkatan Kesejahteraan Petani Dengan Penguatan Kelompok Tani. *PROSIDING KS: Riset & PKM VOLUME: 2 NOMOR: 3 HAL: 301 - 444 ISSN: 2442-4480*.

Mahludin Barawati, Peran Kelompok Tani Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Iloheluma Kecamatan Tilongkabila, *Agrenesia*, 2017, Vol.2, No.1, 67.

Mohamad Ikkal, Peranan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Margamulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali, *E- Jurnal Agrotekbis* 2014, Vol 2, No. 5, 506.

Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, Joorie M Ruru, Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon, Vol 04, No 048, 2.

SKRIPSI & DISERTASI :

Haryadi, “Peranan Kelompok Tani Dan Pendapatan Petani Ubi Kayu Di Desa Siswo Bangun Kecamatanseputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah”, *Skripsi*, Lampung, 2018

Irhamyah, Peran Balai Penyuluhan Kecamatan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Di Kelurahan Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone, *Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Social*, UIN Alauddin Makassar, 2017.

Sumardjo. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani (Kasus di Propinsi Jawa Barat)*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 1999.

PERATURAN UU

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor
67/Permentan/Sm.050/12/2016 Tentang Pembinaan
Kelembagaan Petani.

